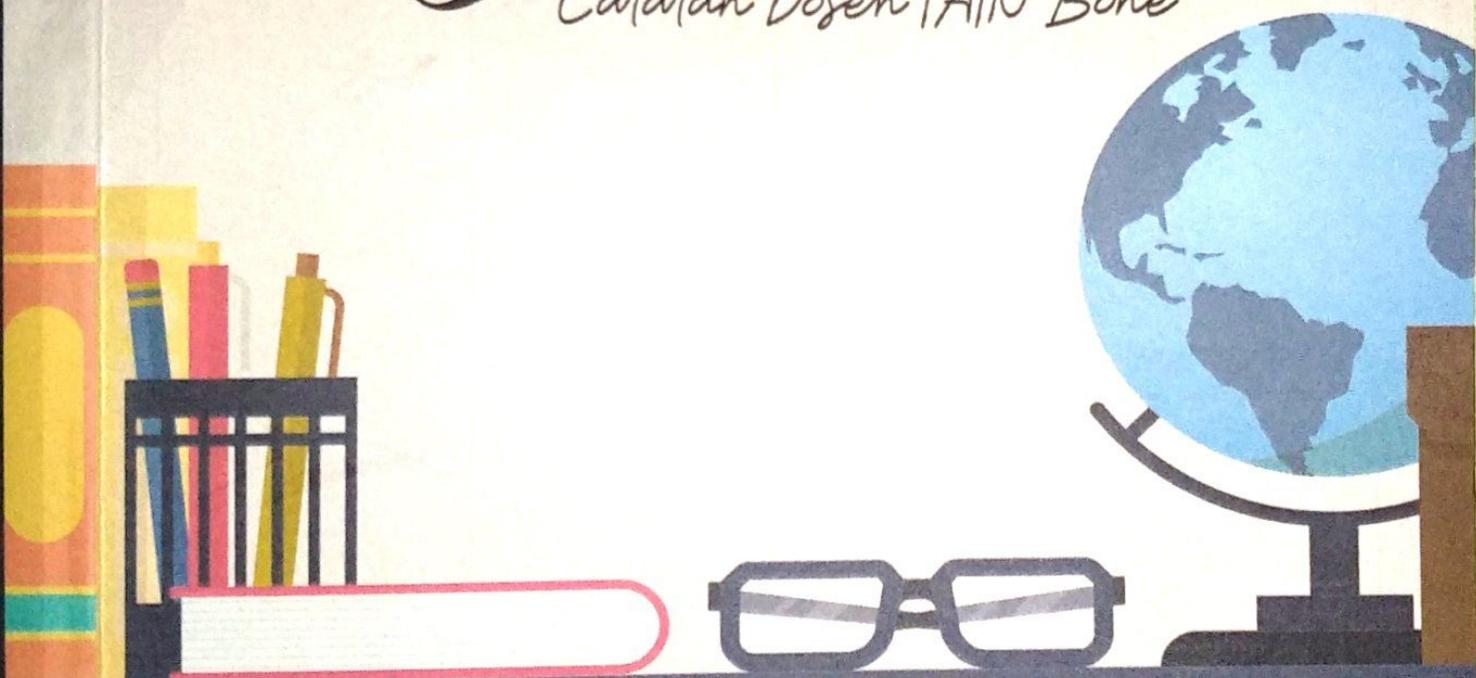




Editor:
Ngainun Naim

Guru

INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone



Ruslan Sangaji, Syamsidar HS, Nurlina. Abdul Kallang,
Samsinar S., Evelina Satriya Salam, Muhammad Rusydi,
Sri Wahyuni, Sitti Nikmah Marzuki, Fitriani, Sari Utami,
Suriani Nur, Junaid Bin Junaid, Maria Ulfah Syarif,
Bonita Mahmud, Suhadi, Muhammad Zuhri Dj.

Editor Ngainun Naim

GURUKU INSPRASIKU

Catatan Dosen IAIN Bone

Ruslan Sangaji, Syamsidar HS, Nurlina, Abdul Kallang,
Samsinar S., Evelina Satriya Salam, Muhammad Rusydi, Sri
Wahyuni, Sitti Nikmah Marzuki, Fitriani, Sari Utami, Suriani
Nur, Junaid Bin Junaid, Maria Ulfah Syarif, Bonita Mahmud,
Suhadi, Muhammad Zuhri Dj.



GURUKU INSPIRASIKU
Catatan Dosen IAIN Bone

Copyright © Ruslan Sangaji, dkk., 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Penyunting: Ngainun Naim
Layout: Arif Riza
Desain cover: Diky M. Fauzi
viii + 117 hlm: 14 x 20,5 cm
Cetakan Pertama, September 2019
ISBN: 978-602-6706-77-5

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:
Akademia Pustaka
Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung
Telp: 081216178398
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Kenangan Tentang Pemahat Jiwa

Ngainun Naim

Tidak ada manusia yang tidak dipengaruhi oleh orang lain. Pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang sesungguhnya merupakan akumulasi dari hasil interaksi dengan berbagai komponen. Komponen itu bisa berupa orang, lingkungan, buku, alam, dan semua hal yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung. Masing-masing berkait-kelindan dan membangun karakteristik dalam kehidupan seseorang.

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar, bahkan sangat besar. Seseorang bisa berbicara secara baik dalam bahasa Indonesia karena pengaruh lingkungan. Begitu juga dengan orang yang menggunakan bahasa lainnya. Logat bahasa seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan. Kita bisa memprediksi seseorang berasal dari suku tertentu—misalnya Jawa, Bugis, Madura, dan lainnya—dari logat bicaranya. Realitas ini menunjukkan bahwa lingkungan itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan seseorang.

Jika seseorang memiliki gaya hidup tertentu, lingkungan adalah faktor penting yang menentukan. Demikian juga dengan paradigma yang dianut. Juga hal-hal mendasar lain dalam kehidupan juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Sekolah juga besar pengaruhnya dalam kehidupan seseorang. Jalan hidup seseorang sedikit banyak dipengaruhi oleh jejak pendidikan yang ditempuh. Saat seseorang menempuh pendidikan, hampir pasti menemukan guru-guru yang menorehkan pengaruh besarnya dalam kehidupan.

Prof. Rhenald Kasali, Ph.D pernah menulis artikel di *Harian Kompas*. Judulnya "Guru Kurikulum vs Guru Inspiratif". Artikel tersebut mengulas tentang tipikal guru yang ada. Guru kurikulum adalah guru yang menjalankan tugasnya sebatas untuk memenuhi apa yang terdapat dalam kurikulum. Tidak ada orientasi atau perspektif lain yang lebih progresif berkaitan dengan tugasnya sebagai seorang guru.

Guru inspiratif yang dijelaskan oleh Rhenald Kasali adalah guru kurikulum plus. Kurikulum sebagai acuan, tetapi juga memiliki sudut pandang lain yang jauh ke depan. Ia melakukan berbagai upaya agar para muridnya memiliki mimpi besar. Ia melakukan berbagai upaya—ucapan, pikiran, tindakan, dan hal-hal lainnya—yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan para muridnya. Guru semacam ini bisa disebut sebagai guru **pemahat jiwa**.

Disebut demikian karena apa yang dilakukan di kelas betul-betul menorehkan pengaruh yang sangat mendalam pada diri para siswanya. Pengaruhnya kuat, bahkan sangat kuat. Seumur hidup tidak lupa. Laiknya pahatan yang memang tidak bisa dirubah lagi. Begitulah guru inspiratif.

Buku ini berkisah tentang para guru inspiratif. Guru-guru yang memahat jiwa penulisnya. Guru-guru yang menorehkan pengaruh sangat mendalam. Juga meninggalkan kesan mendalam. Tidak hanya itu, tetapi juga mentransformasikan hal-hal positif dalam kehidupan para siswanya.

Membaca kisah demi kisah di buku ini seolah memasuki ruang kehidupan yang begitu menyenangkan. Bukan berarti tidak ada kesusahan di dalamnya. Kesusahan adalah bagian dari dinamika hidup yang memberikan pengaruh terhadap

seseorang. Sesungguhnya susah dan senang juga berkaitan dengan bagaimana kita memahami dan memaknai situasi.

Kisah-kisah pemahat jiwa di buku ini sungguh kaya makna. Sangat disayangkan jika dilewatkan begitu saja. Ada selaksa makna yang bisa direngkuh agar kehidupan semakin kaya makna.

Tulungagung, September 2019

DAFTAR ISI

Pengantar Editor, Ngainun Naim, <i>Kenangan tentang Pemahat Jiwa</i>	i
Daftar Isi.....	vii
Ruslan Sangaji, <i>Inspiratif ala Pesantren</i>	1
Syamsidar HS, <i>Guru-Guruku Inspirasiku</i>	7
Nurlina, <i>Kartika: Guru Pemberi Nilai Kehidupan</i>	13
Abdullah Kallang, <i>Guruku Inspirasiku</i>	21
Samsinar S., <i>Guruku Inspiratif Mengajar dengan Hati</i>	31
Evelina Satriya Salam, <i>Sang Pemimpin Cinta</i>	35
Dr. Muhammad Rusydi, <i>Mendidik Hati dengan Hati: Sepercik Inspirasi Sosok H.M. Amin Latif</i>	43
Sri Wahyuni, <i>Jihadku di Dunia Pendidikan</i>	49
Sitti Nikmah Marzuki, <i>Guru Inspiratif: Kesederhanaannya Menginspirasi</i>	53
Fitriani, <i>Guru Inspiratif</i>	59
Sari Utami, <i>Guruku, Sikap Disiplinmu Sangat Menginspirasi</i>	69
Suriani Nur, <i>Guruku: Hello Everybody</i>	77
Junaid bin Junaid, <i>Guru Inspiratif</i>	81
Maria Ulfah Syarif, <i>Guruku: Antara Aktor Intelektual, Emosional dan Spiritual</i>	89
Bonita Mahmud, <i>Sebaik-Baiknya Manusia adalah yang Paling Bermanfaat</i>	99
Suhadi, <i>Agus H. Abu Nawas Bintang: Mengawal Tradisi As'adiyah sampai Akhir Hayat</i>	107
Muhammad Zuhri Dj., <i>Revolusi Industri 4.0? Guruku Tetap Idolaku</i>	111
Daftar Pustaka.....	117

Revolusi Industri 4.0? Guruku Tetap Idolaku Oleh Muhammad Zuhri Dj.

Revolusi industri 4.0 sudah datang. Saat ini kita menghadapi revolusi industri keempat yang dikenal dengan revolusi industri 4.0. Ini merupakan era inovasi disruptif di mana perkembangan teknologi semakin canggih di semua lini kehidupan. Masa depan semua kehidupan akan berbasis internet, robotic, dan teknologi moderen lainnya. Inovasi ini berkembang sangat pesat sehingga mampu mewujudkan terciptanya pasar baru dan mengganggu, bahkan merusak, pasar lama. Jutaan pekerjaan yang dulu dikerjakan manusia kini digantikan mesin dan otomatisasi yang digerakkan paduan *cyber* dan *physical system*.

Tugas melayani telah digantikan oleh mesin. Para *costumer* tidak perlu berurusan dengan sepotong kartu manual di pintu masuk lalu membayar di pintu berikutnya. Para *coustumer* cukup menempelkan kartu e-tol dan selesailah urusan transaksi keuangan dengan jasa marga. Wanita cantik yang melayani pembayaran jasa jalan tol telah menjadi salah satu korban revolusi industri 4.0. Mereka tiba-tiba harus angkat kaki. Berapa jumlah pintu tol, sebanyak itu pula jumlah karyawati dihampaskan nasibnya oleh kehadiran kartu tol elektronik.

Hal demikian akan terjadi di bilik dunia lain. Zona-zona nyaman kini tidak menjadi nyaman lagi. Jabatan yang dulu menjadi incaran banyak orang, sekejap bisa hilang dari peredaran. Banyak hal yang sudah tergantikan oleh mesin dan teknologi.

Jika di luar sana perubahan sudah sedemikian dasyat dan menyengol beberapa aspek kehidupan maka kita tidak bisa menampik, hal ini juga akan menyisir dunia pendidikan. Kehadiran teknologi canggih pada saatnya akan menjadi air bah yang tak bisa dibendung dan akan memasuki dunia pendidikan, membanjiri sekolah, masuk ke ruang kelas tanpa izin dan permisi. Kalau saat ini smartboard (papan tulis digital) masih terbatas, maka pada saatnya akan menjadi kebutuhan pendidikan di Indonesia. Hadirnya robot-robot pintar kian menyadarkan kita bahwa peran-peran manusia, peran guru mulai tereduksi. Ditambah lagi kehadiran virtual intelligence (kecerdasan buatan) mungkin saja akan meniadakan peranan guru.

Dewasa ini, informasi dan teknologi mempengaruhi aktifitas sekolah dengan sangat masif. Pendidikan mengalami disrupsi yang sangat hebat. Jika kita telusuri sistem kurikulum pendidikan di Indonesia memberi fokus utama pembelajaran pada siswa dituntut harus mampu berlaku mandiri dengan mengandalkan berbagai sumber yang ada. Bahkan dengan adanya kelas tanpa tatap muka seperti daring dan virtual atau bahkan rancangan teknologi seperti hologram yang memungkinkan siswa belajar dengan begitu mudah. Sedikit demi sedikit peran guru dalam kelas semakin berkurang. Maka muncullah pertanyaan. Masihkah sosok guru dibutuhkan? (depoknews.id: 2018)

Menghadapi tantangan yang besar tersebut, maka guru harus melek literasi digital. Era pendidikan 4.0 merupakan jawaban cerdas atas terjadinya revolusi industri 4.0. Pendidikan 4.0. adalah pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan *cyber sistem* dimana sistem ini mampu membuat

proses pembelajaran dapat berlangsung secara kontinu tanpa batas ruang dan waktu. Selain pendidikan 4.0, guru 4.0 juga sangat dibutuhkan sebagai pemeran dalam mengimplementasikan pendidikan 4.0. (Aceh. Tribunnews.com pada 27 November 2018)

Lalu, bagaimana menjadi guru 4.0?

Satu hal yang harus diyakini bahwa sampai kapan pun sosok guru tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh robot pintar maupun mesin secanggih apapun. Guru punya hati sedangkan teknologi tidak mampu menciptakan hati.

Guru tetap memiliki peranan penting di era ini. Meskipun peranan guru ikut mengalami perubahan dari semula sebagai satu-satunya pemberi pengetahuan berubah menjadi salah satu sumber pengetahuan. Selain itu guru berperan sebagai mentor, fasilitator, motivator, inspirator dan juga pengembang imajinasi dan kreatifitas. Lebih dari itu, guru juga berperan penting menanamkan nilai-nilai karakter dan membangun teamwork serta empati sosial. Aspek-aspek ini penting dijalankan oleh guru karena tidak dapat diajarkan oleh mesin. Mencari informasi atau ilmu pengetahuan mungkin mudah dilakukan melalui *google*. Namun mesin pencari canggih dan populer itu tidak bisa menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Di sinilah peran guru menjadi sangat penting dan utama. (JawaPos.com: 2018)

Siswa mengidolakan guru karena guru mampu menjalankan peranannya secara utuh yakni sebagai orang tua yang menyayangi siswanya seperti menyayangi anak sendiri, mendidik, mengajar, dan membimbing serta melayani siswa-siswanya dengan tulus, ikhlas, sabar, penuh perhatian dan penuh cinta. Akan tetapi, di era revolusi industri 4.0 ini, masihkah mereka diidolakan?. Menghadapi revolusi industri

4.0, guru perlu meningkatkan kualitas dirinya agar mampu menjadi guru 4.0 yang tetap diidolakan, maka yang harus disiapkan oleh para guru adalah keberanian. Berani mengubah paradigma dan berani mengubah *mindset*.

Guruku.... idolaku....

Guruku bak orang tuaku

Guruku mengajarku dengan tulus dan ikhlas

Guruku penyayang dan perhatian

Guruku peramah dan pemurah

Guruku humanis dan humoris

Guruku yang selalu tersenyum

Guruku motivatorku

Guruku Hebat....

Guruku sumber kekuatanku

Penuhi dadaku dengan semangat

Tutur katamu selalu kuingat

Sebagai petuah sepanjang hayat....

Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan (kognitif) tapi mengesampingkan muatan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tertinggal. Oleh karena itu, mengajarkan suatu kecakapan kepada peserta didik menjadi suatu keharusan bagi guru sebagai bekal mereka dalam menghadapi jenis pekerjaan atau profesi yang akan digeluti pada masa yang akan datang. Kecakapan tersesebut meliputi pemecahan masalah, berfikir kritis dan kreatif, membangun komunikasi dan jaringan serta beretika tinggi dengan predikat premium.

Selain itu, guru harus mampu menghidupkan matematika, fisika, biologi, kimia, bahasa sejarah, ekonomi, seni, budaya, dan agama dengan mengaitkan antara

pembelajaran dengan kehidupan nyata. Sementara untuk pengembangan ruh pembelajaran dapat dilakukan dengan meningkatkan kapabilitas dan karakter, olah pikir, olah hati, dan olah raga. Pengembangan kemampuan penalaran menjadi daya utama kreatifitas dan inovasi. (Malang Post: 2019). Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi mampu menjadikan peserta didik yang ahli dan bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat.

Hal yang harus dihindari adalah timbulnya istilah peserta didik era industri 4.0, belajar dalam ruang industri 3.0, diajar oleh guru industri 3.0, lalu menggunakan metode industri 1.0. Jika ini terjadi, maka mustahil guru tetap diidolakan dan pendidikan negara ini akan terus tertinggal dibandingkan negara lain yang telah siap siaga menghadapi perubahan besar ini.

Keterampilan berfikir tingkat tinggi (*HOTS, Higher Order Thinking Skill*) juga menjadi salah satu solusinya. Dengan perpaduan penguatan pendidikan karakter, literasi dan keterampilan abad 21, maka HOTS diharapkan mampu menjawab tantangan zaman. Dengan pola ini, guru bersama-sama muridnya mampu melakukan lompatan jauh ke depan, berlari kencang membekali anak didiknya dengan kompetensi abad-21. Guru harus melek teknologi komunikasi dan informasi. Harus mampu mendidik dan mengajarkan siswa menumbuhkan karakter dan budaya literasi.

Persoalan-persoalan mendasar seperti pembentukan karakter, kedisiplinan, membangun semangat nasionalisme, membentuk akhlak mulia hanya dapat ditanamkan oleh seorang guru sebab kehebatan dan kemuliaan seorang guru tidak akan pernah tergantikan oleh sebuah robot. Manusia memiliki hati sementara robot tidak memilikinya. Hati seorang guru akan mengisi ruang kosong para siswa menjadi

bangunan yang indah yang disebut dengan akhlak dan kepribadian. Meskipun era disrupsi dan revolusi memberikan sejumlah dampak terhadap dunia pendidikan, namun peran pendidik tidak pernah tergantikan oleh kecerdasan buatan. Oleh karena itu, pendidik harus meningkatkan kompetensi dan melihat tantangan sebagai peluang.

Daftar Pustaka

"Peran Pendidik tak Tergantikan di Era Disrupsi dan Revolusi Industri 4.0". dalam <http://www.suaramerdeka.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

"Tantangan Guru di Era Revolusi Industri 4.0". dalam <https://www.malang-post.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

Dimasmul Prajekan. "Guru dalam Revolusi Industri 4.0". dalam <https://www.kompasiana.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

Heriyanto Nurcahyo. "Tantangan Guru Era 4.0". dalam <https://www.radarbanyuwangi.jawapos.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

Istiqomah. "Pembelajaran dan Penilaian Higher Order Thinking Skills: Teori dan Inspirasi Pembelajaran untuk Menyongsong Era Revolusi Industri 4.0. t.t: Pustaka.Mediaguru. 2018.

Jon Darmawan. "Menjadi Guru Era Pendidikan 4.0". dalam <http://www.aceh.tribunnews.com>. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

Syarief Oebaidillah. "Hadapi Revolusi Industri 4.0, Guru Harus Melek Literasi Digital". dalam http://m.mediaindonesia.com/amp/amp_detail/190180-hadapi-revolusi-industri-40-guru-harus-melek-literasi-digital. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.

Wafa Azimah. "Tantangan Profesi Pendidikan di Era Revolusi 4.0, Masihkah Sosok Guru Dibutuhkan". dalam depoknews.id. diakses pada tanggal 28 Januari 2019.